

---

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## STRATEGI BKPRMI KOTA MEDAN DALAM MENGEDUKASI PEMUDA MASJID TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS

Ahmad Deedad<sup>1\*</sup>, Muhammad Fachran Haikal<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Email [ahmad0104223148@uinsu.ac.id](mailto:ahmad0104223148@uinsu.ac.id) [mubammadfachranhaikal@uinsu.ac.id](mailto:mubammadfachranhaikal@uinsu.ac.id)

### Keywords :

BKPRMI, Pemuda Masjid, Pergaulan Bebas, Pembinaan Moral, Edukasi Keagamaan

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi BKPRMI Kota Medan dalam mengedukasi pemuda masjid mengenai bahaya pergaulan bebas serta menilai efektivitas program pembinaan moral yang dilaksanakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh pemahaman mendalam terkait proses edukasi dan pembinaan yang dilakukan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Ketua BKPRMI Kota Medan H. Hamzah Harid Siregar, S.Fil., M.Sos, pengurus, pembina remaja masjid, dan pemuda masjid, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola strategi dan dampaknya terhadap perilaku pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan menerapkan strategi edukasi yang terstruktur dan partisipatif melalui kajian keislaman, mentoring, diskusi interaktif, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, serta pemanfaatan media digital. Strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral, kedisiplinan ibadah, dan partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan masjid, sekaligus menekan kecenderungan perilaku pergaulan bebas. Kesimpulannya, program pembinaan moral BKPRMI Kota Medan dinilai efektif apabila dilaksanakan secara berkelanjutan, kontekstual dengan kebutuhan pemuda, serta didukung oleh kolaborasi antara masjid, keluarga, dan pemerintah sebagai upaya preventif terhadap pergaulan bebas di

	<i>lingkungan perkotaan.</i>	
<b>Kata Kunci :</b> BKPRMI, Mosque Youth, Free Association, Moral Development, Religious Education	<b>Abstrak</b> <i>The purpose of this study is to analyze the strategies employed by BKPRMI of Medan City in educating mosque youth about the dangers of free association and to evaluate the effectiveness of the moral development programs implemented. Free association among urban youth, particularly in Medan City, has become an increasingly serious social issue due to the influence of globalization, digital media, and the weakening of social control. This phenomenon poses a threat to youths' moral values, character formation, and religious commitment. In this context, mosques and mosque-based youth organizations play a strategic role as centers for moral and social development for the younger generation. BKPRMI of Medan City Hamzah Harid Siregar S.Fil.I, M.Sos serves as an organization that integrates Islamic values with participatory and educational approaches in guiding mosque youth. This study adopts a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with the Chairman of BKPRMI Medan City, organizational administrators, mosque youth mentors, and mosque youth members, supported by observation and documentation. The findings reveal that BKPRMI Medan City implements structured educational strategies through Islamic studies, mentoring programs, interactive discussions, leadership training, social activities, and the use of digital media. These strategies contribute to increased moral awareness, improved discipline in religious practices, and greater youth participation in mosque activities, while reducing tendencies toward risky social behaviors. The evaluation indicates that moral development programs are effective when conducted sustainably, aligned with youths' needs, and supported by collaboration among mosques, families, and government institutions. Therefore, this study highlights the crucial role of BKPRMI Medan City in shaping the moral character of mosque youth as a preventive effort against free association in urban settings.</i>	
<b>Article History :</b>	Received : 20-04-2026	Accepted : 08-05-2026

## PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja masih menjadi tantangan sosial yang signifikan di Indonesia, termasuk di kota-

kota besar seperti Medan. Fenomena ini dipicu oleh pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta melemahnya kontrol sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dampak pergaulan bebas tidak hanya terbatas pada penyimpangan perilaku, tetapi juga mencakup risiko kesehatan reproduksi, kehamilan tidak terencana, serta menurunnya kualitas moral dan karakter remaja. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan intervensi edukatif yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif pergaulan bebas (Siregar et al., 2025).

Dalam konteks keagamaan, masjid dan organisasi pemuda masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan moral dan sosial remaja. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendidikan etika, serta pemahaman tentang pencegahan perilaku berisiko ke dalam kehidupan sehari-hari remaja. Organisasi pemuda masjid, seperti BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), memiliki legitimasi moral dan kedekatan struktural dengan generasi muda, sehingga berpotensi besar menjadi instrumen efektif dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di lingkungan perkotaan.

BKPRMI Kota Medan berperan sebagai penghubung multipihak antara masjid, keluarga, dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan nilai dan perilaku remaja. Melalui berbagai program pembinaan, BKPRMI berupaya memastikan bahwa pendidikan moral tidak dilakukan secara insidental, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Peran ini menjadikan BKPRMI sebagai aktor penting dalam merancang dan mengimplementasikan program pencegahan pergaulan bebas yang terstruktur, berbasis komunitas, dan relevan dengan kebutuhan pemuda masjid (Tatang, 2021).

Sebagai organisasi yang aktif dalam konsolidasi dan pemberdayaan pemuda masjid, BKPRMI Kota Medan memiliki potensi besar untuk merancang strategi edukasi yang kontekstual dan multidimensional. Strategi tersebut dapat memadukan dakwah

keagamaan, literasi kesehatan reproduksi, serta pelatihan keterampilan sosial guna mengurangi kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif pergaulan bebas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis masjid yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap risiko pergaulan bebas, sekaligus membentuk kesadaran moral yang lebih kuat.

Strategi edukasi yang efektif tidak hanya menekankan penyuluhan satu arah, tetapi juga membangun ruang dialog, konseling sebaya, serta aktivitas kreatif yang mendorong keterlibatan aktif pemuda. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, komunitas seni Islami, dan program kewirausahaan sosial memungkinkan pesan pencegahan diserap melalui pengalaman langsung dan partisipasi nyata. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara BKPRMI, KUA setempat, dinas kesehatan dan pendidikan, serta aparat penegak hukum dapat memperluas jangkauan edukasi sekaligus menyediakan jalur rujukan layanan kesehatan dan konseling bagi remaja berisiko (Tambunan et al., 2025).

Dari sisi substansi, materi edukasi perlu mencakup nilai-nilai akhlak dan adab Islami, informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan nondiskriminatif, keterampilan pengambilan keputusan, serta literasi media. Hal ini penting mengingat paparan konten digital sering kali mempercepat normalisasi perilaku berisiko di kalangan remaja. Pendekatan holistik dengan metode penyampaian yang variatif, seperti ceramah singkat, diskusi kelompok kecil, role-play, pemutaran media edukatif, serta dialog dengan tenaga kesehatan atau konselor profesional dinilai lebih efektif dalam membentuk perubahan sikap jangka panjang dibandingkan himbauan moral semata.

Evaluasi dan monitoring program menjadi elemen krusial dalam menilai efektivitas strategi BKPRMI dalam pencegahan pergaulan bebas. Pengukuran keberhasilan program dapat dilakukan melalui indikator perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja (self-reported), serta tingkat partisipasi pemuda

dalam kegiatan masjid. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis memberikan gambaran yang jelas mengenai komponen program yang berhasil dan aspek yang perlu diperbaiki, sehingga strategi pembinaan dapat terus disempurnakan dan berdampak nyata (Puspitaningrum et al., 2025).

Namun demikian, pelaksanaan program pembinaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti resistensi akibat stigma, keterbatasan sumber daya pendanaan, minimnya narasumber terlatih, serta sulitnya menjangkau remaja yang lebih rentan di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, strategi BKPRMI perlu dirancang secara realistis, bertahap, dan berorientasi pada keberlanjutan, misalnya melalui pelatihan fasilitator lokal dan optimalisasi jaringan masjid sebagai basis distribusi materi edukasi berkelanjutan

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi urgen karena perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital meningkatkan kerentanan pemuda terhadap pergaulan bebas dan perilaku menyimpang. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus mengkaji strategi edukatif BKPRMI Kota Medan, termasuk pola pelaksanaan dan efektivitas program pembinaan moralnya, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi BKPRMI Kota Medan dalam mengedukasi pemuda masjid tentang bahaya pergaulan bebas serta mengevaluasi efektivitas program pembinaan moral yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi BKPRMI dan organisasi pemuda masjid lainnya, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan pembinaan remaja berbasis keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Soraya, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pencegahan pergaulan bebas di kalangan pemuda melalui pendekatan berbasis keagamaan. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2019) menunjukkan bahwa remaja masjid berperan aktif melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak, dengan pendekatan persuasif serta keteladanan tokoh agama sebagai faktor kunci

keberhasilan. Sementara itu, Siti Nur Aisyah (2021) menekankan pentingnya strategi dakwah yang komunikatif dan kontekstual, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media sosial agar lebih efektif diterima oleh remaja. Di sisi lain, Muhammad Rizki Pratama (2022) menemukan bahwa komunikasi dua arah dan pendekatan emosional dalam pembinaan berbasis masjid mampu meningkatkan kesadaran moral pemuda.

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut cenderung berfokus pada peran pelaku di tingkat lokal, baik remaja masjid, dai, maupun pengurus masjid serta pada aspek metode komunikasi dan dakwah secara umum. Belum banyak kajian yang secara spesifik menelaah strategi organisasi pada level struktural, khususnya peran BKPRMI sebagai lembaga pembina di tingkat kota dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengimplementasikan program edukasi pemuda masjid secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam strategi edukatif BKPRMI Kota Medan dalam konteks pembinaan moral pemuda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam strategi BKPRMI Kota Medan dalam mengedukasi pemuda masjid mengenai bahaya pergaulan bebas. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui penelusuran makna, proses, serta dinamika strategi pembinaan yang diterapkan oleh BKPRMI. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan bentuk strategi edukasi, pola komunikasi, serta proses pembinaan moral yang dijalankan dalam konteks pembinaan pemuda masjid. Ketua BKPRMI Kota Medan H.Hamzah Harid Siregar S.Fil,I, M.Sos ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengawasan pelaksanaan program pembinaan pemuda masjid. Selain itu, pengurus BKPRMI

Kota Medan, pembina remaja masjid, dan pemuda masjid dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkaya dan memperdalam data penelitian melalui beragam perspektif yang relevan. Pelibatan berbagai informan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi strategi edukasi serta efektivitas pembinaan yang dilakukan. Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci dan informan pendukung. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait latar belakang perumusan strategi pembinaan, metode edukasi yang digunakan, pendekatan komunikasi yang diterapkan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi BKPRMI Kota Medan dalam mengedukasi pemuda masjid tentang bahaya pergaulan bebas.

Selain wawancara, pengumpulan data juga didukung dengan observasi terhadap kegiatan pembinaan serta studi dokumentasi berupa arsip program, laporan kegiatan, dan dokumen organisasi yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, hubungan, dan temuan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari Ketua BKPRMI, pengurus, pembina remaja masjid, dan pemuda masjid guna memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui penerapan triangulasi ini, diharapkan data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran BKPRMI Kota Medan dalam Pembinaan Pemuda Masjid**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, BKPRMI Kota Medan memiliki peran strategis dalam pembinaan pemuda masjid melalui berbagai program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa BKPRMI secara aktif melaksanakan pelatihan kepemimpinan, program sosial-keagamaan, serta penguatan wawasan keislaman untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kehidupan masjid dan masyarakat. Pemuda masjid yang terlibat dalam program tersebut tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan ritual, tetapi juga mulai bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial di lingkungan mereka. Temuan empiris ini memperkuat pandangan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan sosial apabila dikelola dengan pendekatan pemberdayaan pemuda yang tepat, sebagaimana juga ditegaskan oleh Nugroho pemberdayaan pemuda merupakan strategi kunci dalam pembangunan sosial berbasis komunitas. Pemuda dipandang bukan sekadar objek pembinaan, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi kepemimpinan, kreativitas, dan daya dorong perubahan sosial. Dalam konteks kelembagaan keagamaan, Nugroho menegaskan bahwa organisasi pemuda masjid memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kepemimpinan melalui proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pemuda tumbuh sebagai aktor sosial yang mampu menjawab tantangan lingkungan

sekitarnya (Nugroho, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan memaknai pembinaan pemuda masjid sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memakmurkan masjid. Pembinaan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan aktivitas ibadah, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan spiritualitas pemuda agar masjid dipahami sebagai pusat kegiatan religius dan sosial. Informan menyatakan bahwa melalui pembinaan iman, dakwah, dan penguatan karakter, pemuda masjid didorong untuk memiliki rasa kepemilikan dan

tanggung jawab terhadap keberlangsungan aktivitas masjid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rekrutmen et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pembinaan pemuda masjid berorientasi pada penguatan komitmen keislaman dan peran pemuda sebagai aktor utama dalam pembangunan komunitas religius (Rekrutmen et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan maraknya pergaulan bebas di kalangan pemuda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan mampu mengembangkan pola pembinaan yang adaptif serta selaras dengan realitas kehidupan generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan komunikasi yang diterapkan bersifat dialogis dan kontekstual, sehingga pesan-pesan keagamaan tidak disampaikan secara normatif semata, melainkan dikaitkan dengan pengalaman keseharian pemuda. Pola komunikasi ini mendorong terjadinya proses pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan religius pemuda masjid, sekaligus membangun ketahanan mereka dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Pemuda tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dibimbing agar mampu menginternalisasikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian Singarimbun dan

Prayoga (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi dakwah yang bersifat partisipatif, dialogis, dan relevan dengan konteks kehidupan audiens merupakan faktor kunci dalam pembinaan karakter remaja di era perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, efektivitas pembinaan pemuda sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dakwah dalam mengelola strategi komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan generasi muda (Masrifatin et al., 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa fungsi koordinasi menjadi salah satu peran utama BKPRMI Kota Medan dalam pembinaan pemuda masjid. BKPRMI berperan sebagai wadah pemersatu remaja masjid lintas wilayah sehingga pembinaan tidak berjalan secara parsial atau sporadis. Hasil wawancara dengan pengurus BKPRMI menunjukkan bahwa program pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak dirancang secara sistematis melalui kajian keislaman, pelatihan, dan bimbingan rutin. Pendekatan ini membentuk karakter Islami pemuda masjid serta memperkuat landasan keimanan mereka dalam menghadapi tantangan sosial perkotaan, termasuk pengaruh pergaulan bebas dan budaya populer.

Selain aspek spiritual, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan memberikan perhatian besar pada pengembangan kapasitas sosial pemuda masjid. Melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan penguatan soft skill, pemuda masjid dipersiapkan sebagai calon pemimpin dan penggerak dakwah di lingkungan masing-

masing. Informan menyatakan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan berbasis masjid menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Temuan ini memperluas hasil penelitian Soraya et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembinaan pemuda masjid yang efektif harus mengintegrasikan penguatan spiritual dan kemampuan sosial.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan mengembangkan program kajian dan dakwah inovatif yang

disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital, mentoring, serta kegiatan sosial-keagamaan yang kreatif dinilai mampu menjembatani pemahaman agama dengan realitas kehidupan modern pemuda. Pendekatan ini membantu pemuda masjid memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif, serta memperkuat moral spiritual mereka di tengah tantangan modernisasi. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian J. Dakwah (2024) yang menekankan pentingnya inovasi dakwah dalam pembinaan pemuda (Arif, 2024).

Selain itu, BKPRMI menjalankan pelatihan kepemimpinan dan pemberdayaan pemuda masjid yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga pada praktik moral dan etika dalam kehidupan sosial. Program-program seperti pelatihan manajemen dakwah, pemahaman nilai-nilai Islam, dan kegiatan sosial membuat pemuda masjid lebih aktif dalam komunitas serta bertanggung jawab dalam perilaku sosial dan moralnya. Dengan demikian, pemuda masjid tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, membentuk karakter yang kuat dan bermoral (Soraya, 2025).

Dalam aspek pencegahan penyimpangan moral, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan BKPRMI bersifat edukatif sekaligus preventif. BKPRMI meningkatkan kesadaran pemuda untuk menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas positif, sehingga dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan tindakan antisosial. Berdasarkan hasil wawancara, pemuda masjid yang aktif dalam kegiatan masjid menunjukkan kontrol diri dan kesadaran moral yang lebih baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kholik (2024) yang menyatakan bahwa pembinaan berbasis masjid memiliki fungsi preventif yang signifikan terhadap degradasi moral remaja (Kholik, 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola kaderisasi BKPRMI Kota Medan berjalan secara sistematis melalui Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Hasil wawancara menunjukkan bahwa program ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan pemuda masjid. Selain itu, Diklat Guru LPPTKA berperan strategis dalam mencetak pemuda masjid

yang kompeten di bidang pendidikan Al-Qur'an, sehingga mereka mampu berkontribusi langsung dalam pembinaan umat dan menjadi teladan di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, BKPRMI Kota Medan tidak bekerja secara mandiri, tetapi membangun kolaborasi dengan masjid binaan, tokoh agama, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi ini memberikan dukungan fasilitas, pendanaan, serta legitimasi sosial terhadap program pembinaan. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Safirah et al. (2023) yang menyatakan bahwa sinergi lintas lembaga memperkuat efektivitas pemberdayaan pemuda masjid dari aspek keagamaan maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan pemuda masjid melalui pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan. BKPRMI tidak hanya membentuk kesalehan ritual pemuda, tetapi juga menyiapkan mereka sebagai aktor sosial yang berkarakter Islami dan berdaya guna bagi masyarakat. Dengan demikian, peran BKPRMI terbukti berkontribusi nyata terhadap penguatan nilai keislaman, moral, dan sosial pemuda masjid di Kota Medan (Safirah et al., 2023).

### **Strategi Edukatif Bkprmi Dalam Mengatasi Dan Mencegah Pergaulan Bebas**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, BKPRMI Kota Medan menerapkan strategi edukatif dengan mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kajian rutin serta komunikasi dakwah yang kontekstual. Informan menyatakan bahwa materi kajian tidak disampaikan secara normatif, melainkan dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan pemuda masjid, seperti pergaulan sosial, penggunaan media digital, dan tekanan

lingkungan sebaya. Pendekatan komunikasi yang memadukan pesan logis dan emosional ini membuat pemuda lebih mudah memahami bahaya pergaulan bebas serta relevansinya dengan ajaran Islam. Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif pemuda, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan kontrol diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa edukasi spiritual dan moral yang berjalan secara sinkron mampu membentuk ketahanan karakter remaja secara berkelanjutan (Masrifatin et al., 2023).

Dalam menghadapi dinamika modernisasi dan meningkatnya tantangan pergaulan bebas di kalangan pemuda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BKPRMI Kota Medan mampu mengembangkan pola pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Pendekatan pembinaan tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui komunikasi yang dialogis dan kontekstual, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari pemuda. Strategi ini menjadikan proses pembinaan lebih relevan,

komunikatif, dan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tantangan sosial yang dihadapi pemuda masa kini. Pendekatan komunikasi yang adaptif tersebut terbukti berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral dan religius pemuda masjid, sekaligus memperkuat daya tahan mereka terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Pemuda tidak hanya dibina untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga diarahkan agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang efektif menuntut metode komunikasi yang relevan dengan konteks sosial audiensnya. Temuan lapangan ini sejalan dengan pandangan Singarimbun dan Prayoga (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi dakwah yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter remaja di tengah perubahan sosial yang

cepat. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan pembinaan pemuda sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dakwah dalam menyesuaikan pesan keagamaan dengan realitas sosial dan psikologis generasi muda, sehingga dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif (Diri, 2023).

Selain penyuluhan, hasil penelitian menemukan bahwa BKPRMI mengombinasikan edukasi moral dengan kegiatan positif berbasis komunitas, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan program pemberdayaan pemuda. Dari hasil wawancara, pemuda masjid menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut memberi mereka ruang aktualisasi diri yang positif sekaligus mengurangi ketertarikan pada lingkungan pergaulan negatif. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa strategi BKPRMI tidak berhenti pada larangan normatif, tetapi menyediakan alternatif aktivitas bermakna yang memperkuat identitas keagamaan dan tanggung jawab sosial pemuda. Temuan lapangan ini relevan dengan penelitian Thawalib & Bebas (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan komunitas efektif dalam membangun benteng moral remaja (Istianah, 2025).

Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa strategi edukatif BKPRMI bersifat terintegrasi dan kontekstual. Penyuluhan dan kajian tematik menjadi metode utama dalam membahas akhlak, pergaulan dalam Islam, serta dampak sosial dari pergaulan bebas dengan bahasa yang ringan dan komunikatif. Wawancara mengungkapkan bahwa penggunaan storytelling dan studi kasus nyata membuat pemuda lebih mudah memahami risiko pergaulan bebas secara konkret. Diskusi interaktif dan forum remaja masjid juga mendorong pemuda untuk lebih kritis dan terbuka dalam menyampaikan persoalan mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa model edukasi dialogis lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah yang bersifat menggurui.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa BKPRMI memperkuat strategi preventif melalui pelatihan soft skills dan pemanfaatan media edukasi modern. Pelatihan kepemimpinan, manajemen diri, dan komunikasi efektif terbukti membantu

pemuda membangun ketahanan diri terhadap pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, penggunaan media digital seperti konten dakwah di media sosial, video pendek, dan podcast dinilai relevan dengan gaya komunikasi generasi muda. Dari hasil wawancara, pemuda menyatakan bahwa media digital memudahkan mereka mengakses pesan moral kapan pun dan di mana pun. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi media menjadi faktor penting dalam efektivitas strategi pencegahan pergaulan bebas.

BKPRMI juga memastikan relevansi materi edukasi melalui identifikasi kebutuhan pemuda sebelum penyusunan modul pembinaan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa survei, diskusi kelompok, dan observasi kegiatan digunakan untuk memetakan persoalan aktual pemuda masjid. Analisis ini menunjukkan bahwa pelibatan pemuda sebagai mitra (co-creator) dalam penyusunan materi meningkatkan keterterimaan pesan dakwah. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Soraya et al. (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan adaptif dalam pembinaan remaja masjid (Soraya, 2025).

Untuk memperluas jangkauan pembinaan pemuda, BKPRMI memanfaatkan media digital dengan format konten singkat yang komunikatif dan mudah diakses oleh generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan narasi yang bersifat storytelling serta studi kasus lokal membuat pesan edukatif terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan pemuda, sehingga pesan dakwah tidak hanya menjadi informasi, tetapi juga pengalaman yang dapat dipahami dan diresapi oleh audiens muda. Pendekatan ini menjadikan dakwah digital tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mampu menyentuh dimensi personal dan sosial peserta.

Selain itu, mekanisme umpan balik yang diterapkan melalui komentar, pesan langsung, dan diskusi daring memungkinkan pembaruan materi secara cepat dan berkelanjutan berdasarkan respons pemuda itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat penyebaran konten, tetapi juga menjadi ruang dialog yang mendukung proses pembelajaran dua arah antara

penyampai pesan dan remaja. Pendekatan partisipatif seperti ini membantu menguatkan keterlibatan pemuda dalam proses pembinaan, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah digital, terutama ketika disesuaikan dengan preferensi platform populer seperti TikTok dan Instagram, terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z. Penelitian tersebut menekankan bahwa konten yang relevan, komunikatif, dan adaptif terhadap karakteristik audiens muda mampu meningkatkan efektivitas dakwah digital dalam konteks pembinaan moral dan religius generasi muda (Jumhadi et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi edukatif BKPRMI dalam mengatasi dan mencegah pergaulan bebas dilakukan melalui pendekatan pembinaan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan pemuda masjid. Pesantren kilat, pembinaan rutin, mentoring kelompok kecil (usrah), serta keterlibatan aktif pemuda dalam organisasi remaja masjid terbukti membentuk lingkungan pergaulan yang positif dan religius. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi BKPRMI tidak hanya terletak pada materi edukasi, tetapi juga pada pola pendampingan, partisipasi aktif pemuda, serta sinergi dengan keluarga dan sekolah sebagai sistem pengawasan sosial yang komprehensif.

### **Evaluasi Efektivitas Program BKPRMI dalam Pembinaan Moral Pemuda Masjid**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengurus BKPRMI, pembina remaja masjid, dan pemuda masjid, program pembinaan yang dilaksanakan BKPRMI Kota Medan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan karakter religius pemuda masjid. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur seperti kajian rutin, mentoring, serta aktivitas sosial-keagamaan menciptakan ruang pembelajaran spiritual yang intensif dan berkelanjutan. Pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai

akhlak Islami dalam praktik kehidupan sehari-hari. Informan menegaskan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam forum keagamaan dan kegiatan masjid berpengaruh langsung terhadap meningkatnya kesadaran religius, perilaku positif, serta rasa tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa masjid memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan moral generasi muda, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan keagamaan yang konsisten dan bermakna dalam pembentukan etika remaja (Buton, 2025).

Efektivitas pembinaan juga tercermin dari meningkatnya kesadaran sosial dan tanggung jawab pemuda masjid yang terlibat dalam program pengembangan kepemudaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan diskusi kelompok membantu pemuda memahami nilai kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kerja sama. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian sosial pemuda sebagai agen perubahan di lingkungannya. Dengan demikian, pemuda masjid tidak lagi diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Masrifatin et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembinaan religius yang dikombinasikan dengan aktivitas sosial memberikan dampak ganda terhadap perkembangan moral dan karakter remaja (Masrifatin et al., 2023).

Namun demikian, hasil evaluasi lapangan juga mengungkap adanya sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Wawancara dengan pengurus dan pembina menunjukkan bahwa ketidakaktifan sebagian pemuda, keterbatasan sumber daya manusia, serta kuatnya pengaruh media digital dan budaya populer menjadi tantangan utama. Meskipun sebagian pemuda menunjukkan perubahan karakter yang signifikan, keberlanjutan partisipasi masih menjadi persoalan yang perlu diperkuat. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan

pembinaan moral tidak dapat dilepaskan dari dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rizqita et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas organisasi dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk memastikan dampak jangka panjang program pembinaan remaja masjid (Rizqita et al., 2025).

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan BKPRMI berdampak nyata terhadap perubahan perilaku pemuda masjid. Informan menyebutkan adanya peningkatan kedisiplinan ibadah, keaktifan dalam kegiatan masjid, serta penurunan keterlibatan remaja dalam perilaku negatif. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam pengajian, mentoring, dan organisasi remaja masjid berlangsung lebih konsisten, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang religius dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, serta kualitas interaksi sosial pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan berkelanjutan mampu membentuk karakter pemuda yang matang secara spiritual dan sosial.

Dalam praktik evaluasi program, BKPRMI menggunakan perubahan sikap dan perilaku pemuda sebagai indikator utama keberhasilan kegiatan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara, indikator-indikator tersebut tampak dari meningkatnya kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah, partisipasi aktif pemuda dalam berbagai kegiatan masjid, serta kualitas interaksi sosial yang semakin positif. Evaluasi semacam ini menunjukkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus menggambarkan dampak nyata program pembinaan terhadap perubahan sosial yang diharapkan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian tentang pembinaan remaja masjid, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku religius dan sosial merupakan salah satu indikator kuat dari keberhasilan evaluasi program keagamaan berbasis komunitas. Dalam jurnal tersebut dicatat bahwa organisasi

remaja masjid perlu memperhatikan dimensi perubahan sikap dan perilaku peserta sebagai bagian dari proses evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius pemuda (Di et al., 2024).

Selain perubahan perilaku, tingkat partisipasi dan konsistensi kehadiran pemuda juga menjadi indikator penting dalam evaluasi program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan pemuda dalam pengajian, mentoring, dan kegiatan organisasi remaja masjid, semakin besar pula efektivitas program pembinaan. BKPRMI juga mengumpulkan umpan balik dari orang tua, pembina, serta dokumentasi kegiatan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang dampak pembinaan, baik di lingkungan masjid maupun di rumah. Analisis ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak bersifat administratif semata, tetapi menjadi dasar strategis dalam perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan (Gondangmanis, 2022).

Berdasarkan keterangan informan, evaluasi keberhasilan program BKPRMI dilakukan dengan mengombinasikan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif meliputi jumlah peserta, tingkat kehadiran, dan keterlibatan pemuda sebagai penggerak kegiatan masjid. Sementara itu, indikator kualitatif mencakup perubahan moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta adab pemuda yang diamati langsung oleh pembina dan tokoh masjid. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan lebih bermakna ketika dilihat dari outcome jangka panjang berupa terbentuknya karakter religius dan munculnya kader pemuda yang siap melanjutkan estafet pembinaan.

Faktor pendukung keberhasilan pembinaan moral pemuda masjid meliputi kesadaran pemuda, dukungan pembina, serta lingkungan masjid yang kondusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara pembina dan pemuda menjadi kunci keberhasilan pembinaan. Pelatihan kepemimpinan yang terstruktur juga memberi ruang bagi pemuda untuk berkembang secara personal dan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alichsan et al. (2024) yang menegaskan bahwa dukungan

lingkungan dan kepemimpinan pembina berperan besar dalam membentuk karakter religius remaja masjid (Alichsan et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan signifikan dalam pelaksanaan pembinaan pemuda oleh BKPRMI, antara lain kesibukan pemuda, kuatnya pengaruh media sosial negatif, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya dukungan dana untuk kegiatan yang lebih intensif. Berdasarkan wawancara lapangan, beberapa informan menyebut bahwa tekanan lingkungan sosial dan kurangnya keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor yang memperlemah efektivitas program pembinaan moral yang dirancang oleh organisasi. Hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan bahwa program pembinaan tidak

hanya menghadapi persoalan internal, tetapi juga kondisi eksternal yang kompleks yang mempengaruhi respons pemuda terhadap pesan moral dan keagamaan. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan moral sangat dipengaruhi oleh sinergi yang terjalin antara organisasi masjid, keluarga, dan masyarakat luas sebagai bagian dari social ecology atau ekosistem sosial yang saling mendukung. Ketika peran keluarga terlalu lemah atau tidak selaras dengan upaya pembinaan yang dilakukan di masjid, efek pembinaan cenderung kurang maksimal karena remaja menerima pesan dari berbagai lingkungan sosial yang tidak konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh lembaga pembinaan.

Temuan lapangan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa penguatan sinergi lingkungan termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas masyarakat—berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku religius dan sosial pada remaja. Studi tersebut menemukan bahwa ketiga lingkungan ini saling melengkapi dalam membentuk karakter dan moral pemuda, sehingga keterpaduan peran mereka sangat diperlukan agar pembinaan moral dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Syukri et al., 2026).

Secara keseluruhan, evaluasi efektivitas program BKPRMI dalam pembinaan moral pemuda masjid menunjukkan bahwa keberhasilan program diukur melalui perubahan perilaku, tingkat partisipasi, serta dampak jangka panjang terhadap pembentukan lingkungan sosial yang religius dan positif. Evaluasi ini menegaskan bahwa program BKPRMI tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga substantif dalam membentuk karakter, moral, dan tanggung jawab sosial pemuda masjid. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen strategis untuk memastikan keberlanjutan program pembinaan dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan moral generasi muda masa kini.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa BKPRMI Kota Medan memiliki peran strategis dalam mengedukasi pemuda masjid tentang bahaya pergaulan bebas melalui pendekatan pembinaan yang terstruktur, religius, dan partisipatif. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan edukasi moral, literasi sosial, serta penguatan karakter pemuda agar mampu menghadapi tantangan pergaulan di lingkungan perkotaan. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat pembinaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial-edukatif yang relevan dengan kebutuhan pemuda masa kini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas strategi BKPRMI didukung oleh berbagai faktor, seperti kompetensi pembina, lingkungan masjid yang inklusif, dukungan orang tua dan masyarakat, serta program yang kreatif dan kontekstual. Melalui kegiatan kajian rutin, mentoring, pelatihan kepemimpinan, diskusi interaktif, dan pemanfaatan media digital, BKPRMI berhasil meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan ibadah, serta partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan masjid. Namun demikian, masih ditemukan hambatan berupa rendahnya minat sebagian

pemuda, keterbatasan sumber daya, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya pembaruan materi pembinaan, yang memerlukan perhatian serius agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi edukatif BKPRMI Kota Medan dalam mencegah pergaulan bebas dinilai efektif apabila dilaksanakan secara terintegrasi, kolaboratif, dan berkesinambungan. Evaluasi program menjadi instrumen penting untuk memastikan keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter pemuda masjid dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antara BKPRMI, masjid, keluarga, pemerintah, dan lembaga terkait, serta inovasi program yang adaptif terhadap dinamika sosial pemuda, agar pembinaan moral pemuda masjid dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- andini, P. (2024). *Peran Organisasi Remaja Masjid Al-Mubajirin Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan*. Universitas Islam Sumatera Utara Fakultas Agama Islam Medan.
- Fauzia Rizqita, P., Maulana, A., & Bagus, S. (2025). Penguatan Kapasitas Keorganisasian Melalui Mentoring Pada Ikatan Remaja Masjid di Desa Cibukamanah. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(2), 152–156. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.108>
- Fuad, Z. A., Kasim, A. M., & Kpalet, P. (2024). Peranan Remaja Masjid dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Desa Pemana Kecamatan Alok. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(4), 184–198. <https://doi.org/10.62335/jm1wh425>
- Hasibuan, M. Y., & Rubino. (2025). Strategi Rekrutmen Majelis Taklim Darusshofa Dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah 1Muhammad. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15, 583–600.

- Istianah, S., & Solikhin. (2025). Program Penguatan Akhlak Islami melalui Kegiatan Sosial dan Dakwah Komunitas. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 479–486. <https://doi.org/10.62710/yppspqr44>
- Jumhadi An Sun; Muhibuddin, Muhibuddin; Nisa, Fariza Khoirun; Hijjiriyah, Nur Aisyah, A. I. G. (2024). STRATEGI DAKWAH BERBASIS MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN GENERASI Z DI INDONESIA. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 6 No 3 (2024): Jurnal Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 343–350. <https://jurnal.uia.ac.id/spektra/article/view/5255/2631>
- Laila Siregar, H., Larasati, A., Syafitri, N. M., Rahmadani, N., & Meridina, R. (2025). Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial dan Keagamaan. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1 SE-Table of Content | Articles), 235–247. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.857>
- Masrifatin, Y., Rahmawati, L., Setiyawan, N. D., Wahyuningtyas, A., Azmi, M., & Rizqi, A. A. W. (2022). Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 5(4 SE-Articles), 149–157. <https://doi.org/10.59689/bisma.v1i2.557>
- Merlin, M., Maudin, & Sulasri. (2025). The Role of the Mosque as a Center for Islamic Religious Education: Barangka Village. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 765–770. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/1095>
- Nungroho. (2025). Peran dan Strategi BKPRMI dalam Meningkatkan SDM Remaja Masjid di Kota Medan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia ( BKPRMI ) datang sebagai tersendiri dalam membimbing remaja masjid . Sebagai. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 274–283.

- Pingki safirah, Ihsan, A., & Alimuddin, N. (2023). Strategi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Di An-Ni'mah Kecamatan Palu Timur Kota Palu. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(02), 82–89. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i02.2462>
- Puspitaningrum, D., Mulyanti, L., Mustika, D. N., Nurjanah, S., Ika, A., & Sari, D. Y. (2025). Intervensi Edukatif melalui Program KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) Mencegah Pergaulan Bebas Wanita Muda. *Jurnal Salingka Abdimas*, 5(1), 6–10. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsam/article/download/6608/pdf&ved=2ahUKEwjiLSj3YyOAxXoxzgGHS7PI0QFnoECBgQAQ&usq=AOvVaw2vGIE\\_r\\_9AoaP9cFiafkff](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsam/article/download/6608/pdf&ved=2ahUKEwjiLSj3YyOAxXoxzgGHS7PI0QFnoECBgQAQ&usq=AOvVaw2vGIE_r_9AoaP9cFiafkff)
- Rafsanjany, A. (2026). Innovative Da'wah Strategies of BKPRMI to Improve the Quality of Mosque Youth Activities. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 174–185. <https://doi.org/10.29240/jdk.v11i1.16456>
- Rambe, E., & Wahyuni, R. (2015). Strategi Pengelolaan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Remaja Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 16(2), 39–55.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Sutanti, A. (2024). Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Masjid Desa Kismoyoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BUDIMAS*, 06(02), 1–2.
- Sopy, A. T., & Haikal, M. F. (2024). Planning and Implementation of Innovative Da'wah by BKPRMI: Strengthening Religious Development of Youth in Tanjung Tiram. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1 SE-Articles), 120–130. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.10133>

- Supiyandi, A. K. (2024). Peran Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dalam Meningkatkan Kesadaran Pemuda untuk Memakmurkan Masjid. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, Vol. 4 No. 1 (2024): *Al-Manaj*, 9–21. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/1884/1264>
- Syukri, M., Ulfah, A., Nurhidayani, N., & Majid, M. S. (2026). The Influence of Family, School, and Community Environments on Students' Religious and Social Behavior. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1), 87–107. <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.682>
- Tambunan, F., Silitonga, E., Sidabukke, I. R., & Soraya, P. (2025). Dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Kartika 2 Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6(1), 157–162.
- Taufik, A., & Apendi, T. (2021). Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.9418>